

Mengungkap Rahasia Kearifan Lokal Rumah Gadang

(Titin Nofita Handa Puteri, S.Si)

Pelestarian cagar budaya berbasis kearifan lokal merupakan pelestarian dengan menggunakan metode, teknologi, maupun bahan tradisional. Saat ini semakin disadari kearifan budaya nenek moyang terbukti efektif dan memberikan hasil yang baik dalam pelestarian cagar budaya. Nenek moyang pendahulu kita dengan berbekal pengalaman dan bahan yang tersedia di alam ternyata memiliki kearifan tersendiri yang sudah seharusnya menjadi bekal pengetahuan juga bagi kita dalam melestarikan cagar budaya.

Penggunaan metode dan bahan modern, seperti penggunaan bahan kimia tertentu dalam pelestarian cagar budaya, dikhawatirkan berpotensi menimbulkan efek negatif terhadap benda, pengguna, dan lingkungan. Sementara pelestarian cagar budaya secara tradisional biasanya hanya menggunakan bahan alami yang tersedia di daerah setempat dengan alat dan metode yang sederhana. Penggunaan bahan alam relatif lebih aman dan ramah lingkungan. Selain itu, penggunaan bahan alami setempat juga memberi kemudahan dalam hal ketersediaan bahan, kita tidak harus bersusah payah mendatangkan bahan dari luar kota atau harus mengimport dari luar negeri. Hal ini jelas berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan bahan kimia yang sulit dalam pengadaannya dan bahkan harus import. Dan hal tersebut juga menjadi salah satu dasar pemikiran untuk menggunakan metode tradisional dalam pelestarian cagar budaya.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu terbukti mampu bertahan dalam waktu yang relatif panjang. Tidak hanya itu, pengetahuan dan keterampilan tradisional seharusnya menjadi aset *intangible* yang penting untuk dilestarikan. Disadari atau tidak penggunaan metode tradisional juga akan meningkatkan nilai penting dari cagar budaya. Dan yang menjadi tugas kita saat ini adalah menggali kearifan lokal tersebut untuk kemudian melakukan pembuktian ilmiah terhadap kebenaran dan keefektifannya. Kearifan lokal yang didukung oleh pembuktian ilmiah tentu saja akan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pelestarian cagar budaya. Contohnya saja : penggunaan air rendaman tembakau dan cengkeh (tradisi masyarakat Kudus Jawa Tengah merawat bangunan kayu) yang terbukti efektif untuk pembersihan dan pengawetan kayu.

Menyadari hal tersebut, kami BPCB Batusangkar yang secara administratif berada di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Batusangkar dengan etnis masyarakat Suku Minangkabau meyakini bahwa Suku Minangkabau juga menyimpan banyak kearifan lokal. Melihat bangunan tradisional Suku Minangkabau yang unik berupa 'rumah gadang' tentu ada kearifan lokal yang perlu digali, dipelajari, dan didokumentasikan dari rangkaian proses pendiriannya, sehingga pelestarian berbasis kearifan lokal terhadap bangunan tradisional tersebut dapat diwujudkan.

Rumah gadang merupakan rumah adat Minangkabau. Bangunan ini disebut *rumah gadang* tidak hanya karena ukurannya yang *gadoang* (besar), tetapi juga karena fungsinya yang besar. Rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tapi juga sebagai tempat bermusyawarah, sebagai tempat merawat keluarga, sebagai tempat melaksanakan upacara adat, dan sebagai simbol eksistensi suatu kaum dalam nagari. Rumah adat ini juga disebut *rumah bagongjong* karena bentuk atapnya yang melengkung runcing yang disebut *gonjong* mirip lengkung tanduk kerbau. Rumah gadang memiliki keunikan tersendiri baik dari segi arsitektur maupun nilai filosofi yang memaknainya, yang menunjukkan kearifan lokal nenek moyang Suku Minangkabau dalam membangun tempat tinggal mereka. Rumah gadang bisa menjadi salah satu bukti fisik keberadaan Suku Minangkabau sekaligus menjadi identitas karakteristik bagi Suku Minangkabau sendiri yang bahkan bentuk atap gonjong ini diterapkan pada bangunan modern.



Salah satu gonjong rumah gadang di Nagari Sumpur Kab. Tanah Datar Sumbar

Rumah gadang berbentuk segi empat yang mengembang ke atas. Lengkung badan rumah landai seperti badan kapal. Rumah Gadang berupa rumah panggung dengan lantai papan sekitar satu atau dua meter di atas permukaan tanah, dan terdapat tangga di bagian depan untuk masuk rumah gadang. Bagian dalam rumah gadang terbagi atas *lanjar* dan *ruang* yang ditandai oleh tiang. *Lanjar* adalah bagian antara deretan tiang depan dan belakang, sedangkan *ruang* adalah bagian antara tiang kiri dan kanan. *Lanjar* belakang berfungsi sebagai kamar tidur, *lanjar* tengah berfungsi sebagai ruang makan atau ruang keluarga, dan *lanjar* depan berfungsi sebagai ruang tamu.



Salah satu Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kab. Tanah Datar Sumbar



Salah satu kondisi bagian dalam rumah gadang di Nagari Sumpur

Pada dasarnya denah rumah gadang sederhana yaitu persegi panjang dengan pembagian ruang yang sederhana, namun menyiratkan banyak makna. Berlakunya sistem *matrilineal* (garis keturunan menurut garis keturunan ibu) juga dapat dilihat dari cara hidup di rumah gadang. Kentalnya Agama Islam juga tergambar dari pola hidup dan kepercayaan dalam rumah gadang sesuai dengan falsafah Suku Minangkabau '*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*'. Bangunan rumah gadang menunjukkan penyesuaian dengan alam tropis yang juga sesuai dengan falsafah Suku Minangkabau "*alam takambang jadi guru*". Aktifitas di rumah gadang seperti : cara duduk, cara berbicara, dan cara bersikap baik laki-laki dan perempuan memiliki norma tertentu sesuai dengan aturan adat.

Namun pada kenyataannya sekarang, keberadaan rumah gadang semakin berkurang baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini terjadi karena bangunan rumah gadang yang ada sekarang sudah mengalami kerusakan dan pelapukan atau mungkin hancur karena berbagai faktor, sementara kita lebih cenderung membuat bangunan baru dengan bahan dan gaya yang lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga menunjukkan terjadi perubahan cara hidup dan mulai berkurangnya rasa hormat terhadap adat. Selain itu, besarnya biaya pembangunan rumah gadang dan kesulitan untuk mendapatkan bahan dan tukang tradisional juga menjadi faktor berkurangnya keberadaan rumah gadang. Ini berarti laju kemunduran kualitas dan kuantitas bangunan rumah gadang tidak sebanding dengan usaha kita untuk mempertahankan dan melestarikannya.



*Salah satu bangunan rumah gadang di Nagari Sumpur Kab. Tanah Datar Sumbar
Rumah gadang ini sudah tidak dihuni lagi, bangunan yang ada masih menunjukkan kemegahan rumah gadang ini di masanya.*

Dari segi bahan, hampir seluruh komponen bangunan rumah gadang dibuat dari kayu kecuali atap (biasanya dibuat dari ijuk atau seng) dan sandi (dari batu kali berbentuk pipih yang berfungsi sebagai pondasi bangunan). Oleh karena itu, salah satu upaya pelestarian yang dilakukan adalah melestarikan bahan kayu sebagai komponen utama bangunan rumah gadang. Pelestarian terhadap fisik bangunan, diharapkan akan membawa konsekuensi terhadap pelestarian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bekerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar memberikan saya kesempatan untuk mengunjungi beberapa rumah gadang di berbagai daerah di Provinsi Sumatera Barat, diantaranya Rumah Gadang Engku Lareh Paninjauan di Kabupaten Agam, Rumah Gadang 20 Ruang di Kabupaten Solok, Rumah Tuo Kampai Nan Panjang di Kabupaten Tanah Datar, Rumah Gadang Dt. Bandaro Nan Kuniang di Kabupaten Tanah Datar, Rumah Gadang 13 Ruang Suku Dalimo di Kabupaten Sijunjung, Rumah Gadang Gajah Maharam di Kota Solok, Istano Rajo Adat Alam Surambi

Sungai Pagu di Kabupaten Solok Selatan, Rumah Gadang Dt. Parpatih di Kabupaten Lima Puluh Kota, 44 (empat puluh empat) Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kabupaten Tanah Datar, Rumah Gadang di Kawasan Padang Ranah Kabupaten Sijunjung. Dalam rangka menggali kearifan lokal Suku Minangkabau dalam merawat rumah gadang, ketika bertemu dengan orang – orang yang secara emosional memiliki ikatan dengan rumah gadang, seperti pemilik, penghuni, tokoh adat, tukang tuo, saya sering mengajukan pertanyaan yang sama : Bahan alami apa yang biasa digunakan untuk merawat kayu rumah gadang?

Namun sayang, saya belum mendapatkan informasi mengenai bahan alam (seperti tembakau dan cengkeh) yang biasa digunakan masyarakat dalam merawat kayu rumah gadang. Informasi yang sering diceritakan justru proses mempersiapkan kayu untuk bangunan rumah gadang seperti mencari kayu di hutan adat, merendam kayu, mengeringkan kayu, dll. Yang pada akhirnya membuat saya mengambil kesimpulan : *karena kemampuan mempersiapkan kayu berkualitas baik untuk bangunan rumah gadang lah yang menyebabkan kayu sebagai komponen bangunan rumah gadang dapat bertahan dalam waktu yang relatif panjang*. Dalam bahasa Minang diistilahkan dengan '*maramu bahan*'.

Banyak pertanyaan kemudian muncul ketika mulai berbicara tentang '*maramu bahan*' khususnya kayu rumah gadang. Bagaimana memilih pohon yang baik untuk ditebang di tengah ketersediaan banyaknya pohon di hutan? Kapan waktu penebangan pohon yang tepat? Bagaimana cara penebangan pohon yang baik? Bagaimana perlakuan selanjutnya terhadap kayu gelondongan hasil penebangan? Berapa lama waktu efektif perendaman kayu dalam rangka pengawetan kayu? Berapa lama pengeringannya agar kayu tidak mengalami pengembangan dan penyusutan yang berarti ketika dijadikan komponen bangunan? Bagaimana teknik pengerjaan berikutnya untuk membentuk kayu sesuai dengan fungsinya meliputi : pemotongan, penggergajian, penyerutan, dan lain-lain? Bagaimana menentukan kayu jenis tertentu sesuai untuk fungsi tertentu? Intinya bagaimana Suku Minangkabau membangun rumah gadang yang mampu bertahan lama di tengah keterbatasan peralatan pada waktu itu dengan segala ritual dan nilai-nilai yang mengiringi prosesnya?

Dari kesempatan mengunjungi rumah gadang dan bertanya kepada pihak tertentu, kemudian membaca literatur mengenai rumah gadang, menunjukkan ada beberapa indikasi kearifan lokal Suku Minangkabau dalam mempersiapkan kayu berkualitas baik untuk membangun rumah gadang. Dan dari kesempatan mengikuti workshop cagar budaya berbasis kearifan lokal, kemudian bertemu dengan ahli kayu, Bapak Dr. Ir. Yustinus Suranto, M.P (Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Jogjakarta) saya mendapatkan alasan ilmiah dari beberapa proses mempersiapkan bahan kayu rumah gadang tersebut yang akan saya bagikan melalui tulisan ini.

Berikut beberapa Indikasi kearifan tradisional Suku Minangkabau dalam 'meramu bahan' bangunan rumah gadang dan alasan ilmiahnya :

1. *Kayu yang dipilih tidak boleh ada tanaman merambat yang melilit pohonnya. Menurut kepercayaan kalau kayu dijadikan bahan bangunan, maka penghuni akan dililit hutang.*

Alasan ilmiah :

Tumbuhan merambat diistilahkan dengan liana. Pohon yang dijadikan sebagai tempat merambat liana akan mengalami kemunduran kualitas kayu karena liana akan mengambil bahan makanan dari kulit pohon sehingga nutrisi pohon menjadi tidak penuh. Tidak hanya mengambil nutrisi makanan, ada juga liana yang dapat membunuh pohon. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kayu berkualitas baik untuk bangunan rumah gadang tidak diambil dari pohon yang dililit oleh tanaman merambat.

2. *Pohon yang dipilih tidak boleh dalam keadaan bersemi atau berbunga.*

Alasan ilmiah :

Pada saat bersemi atau berbunga, kadar pati dalam pohon tinggi sehingga rentan terhadap serangan serangga. Pada saat bersemi atau berbunga, pohon dalam keadaan muda dengan ketersediaan air yang banyak dan proses fotosintesis sedang berlangsung.

3. *Pohon tidak ditebang pada musim penghujan.*

Alasan ilmiah :

Pohon yang ditebang pada musim penghujan akan memiliki kandungan air dan pati yang tinggi, sehingga rentan terhadap pelapukan.

4. *Sebelum pohon ditebang, pohon tersebut dipukul dengan palu kayu sebanyak tiga kali, ditunggu beberapa saat,*

- *Kalau ada daun muda atau pucuk pohon yang jatuh, maka kayu tersebut tidak baik dijadikan bahan bangunan rumah gadang, karena menurut kepercayaan penghuninya bisa mati muda.*
- *Kalau yang jatuh binatang berbisa seperti : ular, kalajengking, lipan,dll maka penghuni rumah nantinya akan sering sakit-sakitan.*

Alasan ilmiah :

Mengetok-ngetok kayu merupakan sarana untuk mengetahui rongga dalam kayu. Palu kayu digunakan karena memberikan resonansi suara yang berbeda.

- Daun yang menempel pada ranting memiliki tingkat kelengketan yang berbeda. Di pucuk daun kelengketannya semakin tinggi dibandingkan pada bagian pangkal. Defisiensi nutrisi dimulai dari menggugurkan daun, sehingga daun muda atau pucuk pohon yang jatuh menunjukkan kemuduran kualitas kayu.
- Binatang umumnya hidup di pohon yang berongga. Kalau yang jatuh binatang mengindikasikan kalau terdapat rongga di dalam pohon, sehingga pohon tersebut bukan merupakan pohon berkualitas baik untuk bahan bangunan.

5. *Setelah ditebang dan rebah maka pohon ditelusuri sampai ke pucuknya. Apabila pucuknya jatuh menimpa anak sungai atau tempat yang ada air mengalir, pertanda baik bagi pemiliknya, nantinya pemilik juga akan mendapat rezki yang banyak.*

Alasan ilmiah :

Penentuan arah rebah ke arah sungai dianggap sebagai cara penebangan yang lebih efisien. Efisiensi energi yang diperoleh dalam proses penebangan ini sebagai akibat dari penerapan prinsip dasar hukum mekanika gaya dan pemanfaatan tarikan alami sebagai efek dari adanya gravitasi bumi. Setelah tali-tambang diikatkan pada bagian ujung batang dan dibuat takik rebah dan takik balas pada pangkal batang, maka penebang yang satu akan mendorong batang pohon dari sisi yang mengarah pada puncak bukit dan penebang yang lain akan menarik tali-tambang itu dari sisi yang mengarah pada sungai. Bersamaan dengan daya tarik gravitasi bumi, cara penebangan yang demikian ini akan memerlukan energi yang paling minimum untuk penebangan pohon.

6. *Kayu yang ditebang diolah di hutan sampai menjadi tiang atau tonggak, kemudian ditarik ke lokasi pembangunan rumah dengan bergotong royong. Kemudian kayu akan direndam selama setahun dalam air atau lumpur dengan sebutan "marandam".*

Alasan ilmiah :

Baik perendaman dalam kolam maupun dalam lumpur prinsipnya sama

Selama direndam, kayu atau bambu akan menyerap air dan dimensinya mengembang, serta diikuti dengan proses melarutnya zat ekstraktif dari golongan yang larut air, misalnya gula, glukosida, tanin, beberapa senyawa nitrogen, dan zat pewarna kayu atau bambu. Sementara itu, pati merupakan zat ekstraktif dari golongan yang tidak larut dalam air, sehingga pati akan tetap berada dalam jaringan kayu atau bambu.

Kehadiran zat ekstraktif yang larut air akan mengakibatkan air rendaman secara berangsur-angsur mengalami perubahan susunan kimia yang diindikasikan dari warna air yang keruh dan konsentrasinya menjadi lebih pekat. Air dengan kondisi tersebut merupakan media yang sangat baik bagi pertumbuhan mikrobia. Mikrobia ini didominasi oleh bakteri, terutama *Bacillus subtilis*, *Bacillus macentiricus*, *Lactobacillus sp*, dan *Staphylococcus sp*. Kehadiran berbagai jenis bakteri ini akan mengeluarkan berbagai jenis enzim, antara lain enzim amilase, enzim maltase, enzim glukonase. Enzim-enzim ini dapat menguraikan pati yang ada dalam kayu atau bambu menjadi unsur-unsur yang lebih sederhana.

Dengan proses fermentasi, pati diubah menjadi disakarida dengan bantuan enzim amilase. Selanjutnya disakarida diubah menjadi glukosa dengan bantuan enzim maltase. Glukosa difermentasi lebih lanjut menjadi asam piruvat dengan bantuan enzim glukonase. Asam piruvat direduksi menjadi asam laktat dan asam laktat akan didekarboksilasi menjadi asetaldehid. Asetaldehid direduksi menjadi etanol. Etanol merupakan salah satu jenis alkohol, sehingga etanol akan larut dalam air rendaman.

Pada akhir proses fermentasi akan terbentuk berbagai jenis alkohol (seperti : etanol, butanol) dan asam-asam organik (seperti : asam cuka dan asam butirat) serta gas-gas (seperti : karbondioksida, metan, hidrogen sulfida). Produk fermentasi ini akan larut dalam air dan menimbulkan aroma menyengat pada air.

Pati yang semula tidak larut dalam air akan berubah menjadi senyawa yang larut dalam air. Proses fermentasi akan mengakibatkan penurunan kadar pati bahkan meniadakan kadar pati dalam kayu atau bambu. Pengurangan kadar pati ini akan menghindarkan kayu atau bambu dari serangan kumbang bubuk, sehingga kayu atau bambu menjadi lebih awet.

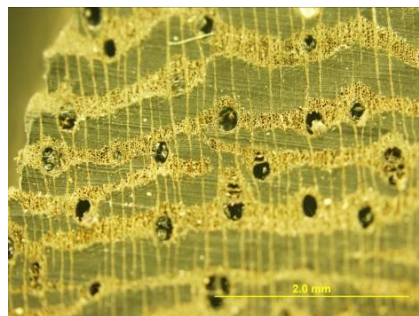
7. *Setelah setahun kayu diambil dengan upacara yang disebut Tambun yaitu membangkik batang tarandam. Lalu kayu disimpan dibangunan sementara yang disebut Talaok sambil diangin-angini dan dijemur (tidak dengan panas matahari langsung).*

Alasan ilmiah :

Pengeringan tanpa terkena sinar matahari langsung akan mengakibatkan kayu terhindar dari cacat-cacat pengeringan, baik berupa retak permukaan, retak ujung maupun pecah dan terbelah. Kondisi pengeringan kayu dalam posisi miring akan membuat aliran air di dalam kayu berlangsung secara lancar melalui jaringan pembuluh.

8. *Leluhur Suku Minangkabau juga memiliki kemampuan untuk menentukan jenis kayu yang baik untuk bangunan rumah gadang. Dari informasi di lapangan, banyak tiang rumah gadang menggunakan 'kayu jua'.*

Pembuktian ilmiah dengan mengambil sampel tiang bangunan Rumah Tuo Kampai Nan Panjang Di Kabupaten Tanah Datar, kemudian dilakukan identifikasi bekerjasama dengan Bapak Dr. Ir. Yustinus Suranto, M.P (dosen Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Jogjakarta) menunjukkan hasil identifikasi kayu johan dengan bahasa latin *Cassia siamea*. Kayu Johar merupakan kayu berkualitas baik dengan kelas kuat : I ~ II dan kelas awet : II ~ I



Hasil foto mikroskop penampang lintang kayu jua

Harapan saya, teknik dan metoda di atas dapat diterapkan dalam upaya mempersiapkan kayu berkualitas baik dalam pemugaran dan perbaikan bangunan cagar budaya bahan kayu khususnya bangunan rumah gadang. Semoga tulisan singkat ini dapat menginspirasi dan memotivasi kita untuk terus menggali dan mengungkapkan 'kearifan tradisional leluhur' untuk kemudian secara bersama melakukan pembuktian ilmiah, sehingga pelestarian berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan.

*Rumah gadang basandi batu,
atok ijuak dindiang baukia,
bak bintang bakilau,
tiang gaharu lantai cendana,
terali gadiang dilarik,
bubungan burak ka tabang,
paran gambaran ula ngiang,*

*Rumah Gadang bersendi batu,
atapnya dari ijuk dindingnya berukir,
bagai bintang berkilau,
tiangnya dari gaharu lantainya dari cendana,
teralinya gading dilarik,
bubungannya seperti burak akan terbang,
parannya bergambar ular naga,*

*bamacam macam ukiran Cino,
batatah jo aia ameh,
salo mayalo jo aia perak,
tuturan karo bajuntai,
anjuang batingkek ba alun-alun,
tampek paranginan puti disitu,
lumbuang bajaja di halaman,
rangkiang tujuh babarih,
sabuah sibayau-bayau,
untuak panolong dagang nan lalu,
sabuah sitjau laui,
untuak panolong korong jo kampuang,
lumbuang nan banyak untuak makan anak kamanakan.*

*terdapat bermacam-macam ukiran Cina,
bertatah dengan air emas,
disela dengan air perak,
tuturan airnya seperti kera sedang berjuntai,
anjungannya bertingkat dan mempunyai alun-alun,
tempat memandang tuan puteri,
lumbung padinya berjajar di halaman rumah,
rangking penyimpan padi tujuh berbaris,
sebuah si bayau-bayau,
untuk penolong para musafir yang lewat,
sebuah lagi si tinjau laut,
untuk penolong masyarakat kampung halaman,
lumbung yang lain untuk makan anak kamanakan.*

DAFTAR ACUAN

- Hasmurdi, Hasan, 2004, **Ragam Rumah Adat Minangkabau : Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan**, Yayasan Citra Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Navis, A.A, 1986, **Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau**. Grafitipers. Jakarta
- Suranto, Yustinus, 2014, **Teknologi Konservasi Cagar Budaya Berbahan Kayu Berbasis Kearifan Tradisional**, Makalah disampaikan dalam Workshop Konservasi Berbasis Kearifan Tradisional tanggal 11 - 15 Agustus 2014 di Hotel Sahid Rich Jogjakarta yang diselenggarakan oleh Balai Konservasi Borobudur.